

Efektivitas pembinaan siswa melalui program Iqra di sd muhammadiyah plus salatiga

I'anatul Khasanah^{1*)} Purnomo²⁾

¹ SD Muhammadiyah Salatiga, Jawa Tengah

² UIN Salatiga, Jawa Tengah

*) Corresponding Author (ianatulhasanah4@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of coaching students through the Iqra program at Muhammadiyah Plus Salatiga Elementary School. In this study, the focus was on grade 1 students at the Muhammadiyah Plus Elementary School, Salatiga. While the method used in this research is a field survey method with data collection done by observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out descriptively to clarify and explain the results of research encountered in the field. The results of the study can be concluded that there is effectiveness in coaching students through the Iqra program. Through this program students can quickly read and memorize. In addition, the main goal of this training is that students become more religious and disciplined in worship at home and at school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembinaan siswa melalui program Iqra di SD Muhammadiyah Salatiga. Pada penelitian fokus pada siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapangan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperjelas dan menerangkan hasil penelitian yang dihadapi di lapangan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pembinaan siswa melalui program Iqra. Melalui program tersebut siswa bisa cepat membaca dan menghafal. Selain itu tujuan utama pembinaan ini siswa menjadi lebih religius dan disiplin dalam beribadah di rumah maupun di sekolah.

Kata kunci: pembinaan, efektivitas, iqra

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas menentukan masa depan yang lebih baik bagi siswa. Pendidikan terbukti mampu memberikan tempat terhormat dan perubahan status untuk manusia, tentu saja bagi mereka yang ingin berubah dengan pergi ke sekolah (Marwanto, 2021). Pada setiap lembaga pendidikan, siswa diharapkan berkembang dan terus meningkat kemampuannya. Mereka harus mendapat perhatian penuh dari semua pemangku kepentingan pendidikan. Siswa dalam suatu lembaga pendidikan merupakan peserta didik yang diharapkan menjadi insan pembangunan harus mendapat perhatian penuh dari seluruh stake holder pendidikan. Dalam hal ini di lingkungan sekolah pihak yang memiliki peran utama dalam pembinaan siswa adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga tersebut.

Pada kenyataannya dalam melakukan pembinaan di sekolah, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga tersebut membutuhkan kerjasama dan peran orang tua siswa. Para guru di sekolah melaksanakan pembinaan, sementara orang tua juga melaksanakannya di rumah masing-masing. Ada gayuh bersambut diantara keduanya. Dalam melaksanakan itu mereka membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah bagi pelaksanaannya. Sebagai pancingannya, guru membuat siswa bahagia pergi ke sekolah. Dengan kata lain, guru harus mampu memberikan semangat dan mengundang kegembiraan dalam proses pembelajaran (Marwanto, 2020). Hal inilah yang bisa menyebabkan siswa betah dan kerasan di sekolah. Mereka akan dihipnotis kerinduan untuk selalu di sekolah.

Pembinaan siswa sendiri mengusahakan agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila (Rohman, 2018). Pembinaan merupakan upaya pengendalian agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk pencapaian tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien, serta tak luput dari cara-cara dalam pencapaiannya (Nurjannah, 2020). Sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya (Arini, 2015). Melalui pembinaan tersebut siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dan mempunyai semangat untuk selalu belajar, utamanya berangkat sekolah.

Wahjosumidjo mengartikan secara khusus pembinaan sebagai usaha memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, pola pikir, sikap mental perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa, melalui program ekstra-kurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler (Rohman, 2018). Pembinaan di sekolah dapat dilakukan pula dengan bekerja sama dengan orang tua siswa, lingkungan sekolah yang dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembinaan bagi siswa di sekolah. Perlu diketahui bahwa sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa dengan guru yang membimbing, komponen yang direncanakan dan didesain memberikan teladan bagi siswanya (Nasucha, Sabardila, & Pratiwi, 2019). Salah satu jenis kegiatan pembinaan bagi siswa di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar dapat melalui program iqra. Program ini dilakukan secara intensif setiap hari mulai jam 07.00 sampai dengan 08.30 dengan tujuan percepatan siswa memahami bacaan iqra dan hafalan juz 30. Termasuk mengembangkan bakat dan minat siswa terhadap tahfidz dan tahsin al Qura'an.

Sementara itu pelaksana pembinaan melalui program iqra dan hafalan adalah guru kelas. Setiap kelas mempunyai dua orang guru yang akan membantu dan membimbing siswa secara penuh, masih dibantu dengan ustadz atau ustadhah yang direkrut oleh sekolah sebagai guru iqra pembantu. Adanya tenaga itu memberikan hasil yang optimal. Tujuan akhir semester siswa akan di wisuda iqra dan juz 30 secara bersama-sama. Tenaga guru yang membimbing program ini terbukti mampu mempercepat dan membantu guru kelas dalam menyelesaikan iqra dan hafalan juz 30 setia siswa. apalagi ditunjang dengan siswa yang mempunyai bakat khusus dibidang hafalan ini, mereka lebih optimal.

Semua kegiatan tersebut harus berfungsi efektif, artinya tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan target. Gomes (2003) memberi tipe-tipe kriteria efektivitas program melalui 4 tahap yakni (1) *reactions* (reaksi), (2) *learning* (pembelajaran), (3) *behaviors* (perilaku), (4) *organizational results* (hasil Organisasi). Efektivitas berkaitan dengan tujuan, proses dan hasil yang dicapai. Menurut Wiyono (2007:137) bahwa efektivitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan ini yaitu

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptive kualitatif. Subjek yang diteliti adalah siswa SD Muhammadiyah Plus kelas 1 yang membaca dan menghafalkan al Qur'an. Sumber data primer yakni wawancara orang tua siswa dan guru, observasi dan dokumentasi saat di lapangan. Sementara data skunder berupa catatan dan profile sekolah. Semua data yang didapat kemudian dideskripsikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Program iqra SD Muhammadiyah Plus Salatiga merupakan sebuah percepatan bagi siswa kelas 1. Melalui program ini diharapkan siswa bisa cepat membaca dengan lancar dan sekaligus hafal juz 30. Kegiatan ini tergolong efektif bagi siswa kelas 1, seperti hasil wawancara guru dan orang tua siswa sebagai berikut.

Wali Siswa kelas 1 MZAD

Program iqra alhamdulillah membantu anak saya membaca lebih cepat. Setiap kelas dibantu oleh dua orang guru dan satu guru iqra. Melalui pembelajaran rutin bisa lancar membaca. Selain itu di rumah saya berusaha mendampingi untuk hafalannya.

Wali siswa kelas 1 FN

Saya senang ada program iqra yang membantu anak saya belajar. Dengan guru juga merasa lebih dekat dan yang paling penting adalah saya bisa berkomunikasi perkembangan iqra dan hafalan dengan ibu guru, sehingga di rumah saya bisa mengecek kembali agar anak saya tidak lupa atau menambah hafalannya.

Guru Kelas 1 IK

Program iqra memang dicanangkan bagi siswa kelas 1. Tujuannya sebagai percepatan bagi siswa menyelesaikan bacaannya dengan baik dan lancar, sehingga membantu memudahkan dalam proses menghafal al Qur'an. Bagi kelas satu, mereka dapat segera menyelesaikan juz 30 dengan cepat atau sesuai dengan target.

Guru kelas 1 RM

Program iqra yang dicanangkan oleh sekolah dengan cara siswa maju satu-persatu atau bergiliran. Tujuannya agar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan menghafalkan surat. Hal ini memudahkan guru mengklasifikasi lebih lanjut kemampuan siswa untuk melakukan pendampingan secara mendalam bagi yang kemampuannya lamban dalam membaca maupun menghafalkan.

Pembahasan

Siswa SD Muhammadiyah Plus Salatiga sudah terbiasa melaksanakan kegiatan program yang dicanangkan di sekolah. Selain merupakan program yang harus diikuti, kegiatan tersebut sebagai upaya agar siswa lebih cepat dalam membaca dan menghafalkan al Qur'an. Target utama bagi siswa kelas 1 adalah dapat wisuda Iqra Juz 30 pada akhir pembelajaran. Program iqra selama ini dilakukan dengan pembinaan setiap hari mulai jam 07.00 sampai dengan jam 08.30. dengan dua guru kelas dan satu guru iqra menjadikan pelaksanaan membaca iqra dan menghafal juz 30 lebih efektif. Setelah itu akan dilaksanakan salat duha bersama. Selanjutnya pada pukul 12.00 siswa melaksanakan salat duhur berjamaah dan pada hari jumat ara siswa melaksanakan salat jumat berjamaah di masjid sekolah.

Selanjutnya akan diuraikan pembahasan efektifitas pembinaan siswa melalui program Iqra di Sekolah dasar Muhammadiyah Plus Salatiga sesuai dengan teori Gomes (2003) yang memberikan kriteria efektifitas program melalui 4 tahap yakni (1) *reactions* (reaksi), (2) *learning* (pembelajaran), (3) *behaviors* (perilaku), (4) *organizational results* (hasil Organisasi).

a. Reaksi

Pada tahap ini siswa diperkenalkan dahulu dengan bacaan Iqra. Seberapa jauh pemahaman dan kemampuan siswa dalam membaca. Kemudian akan ditindak lanjuti dengan pengelompokan kemampuan membaca. Siswa yang belum lancar dalam membaca akan dilakukan pembinaan lebih intensif oleh guru. Pembelajaran Iqra lebih intensif tentunya. Sementara bagi yang sudah lancar dalam membaca akan langsung diberikan hafalan juz 30 mulai dari surat An Naba'. Bagi siswa yang belum lancar akan menghafal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Maka, pentingnya pembinaan di sekolah dapat dilakukan bekerja sama dengan orang tua siswa. Guru melaksanakan bimbingan di sekolah, sementara di rumah orang tua juga melanjutkan dalam membimbing anaknya. Mereka dapat memberikan kontribusi mempercepat program sekolah terselesaikan. Target wisuda diakhir semester tercapai, bahkan bisa saja wisuda Iqra dilaksanakan setelah akhir semester satu. Selangkah lebih maju hasilnya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran Iqra dilakukan secara intensif setiap hari mulai jam 07.00 sampai dengan 08.30 dengan tujuan percepatan siswa memahami bacaan iqra dan hafalan juz 30. Termasuk mengembangkan bakat dan minat siswa terhadap tahfidz dan tahsin al Qur'an. Setiap hari mereka akan belajar membaca dan sekaligus menghafalkan al Qur'an juz 30. Hanya saja mereka mengawali dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi siswa yang lancar atau mampu cepat menghafalkan, tentu akan bisa berlari dan sesuai dengan target. Sementara bagi yang lemah akan didampingi sampai benar-benar mencapai target hafalan. Pada tahap ini pentingnya pembinaan guru terhadap siswa. Motivasi dan pendampingan sangat dibutuhkan oleh siswa.

Dalam menghafal sesuai dengan kemampuan dapat diartikan bahwa siswa menghafalkan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan masing-masing yakni ada yang surat, setengah surat atau beberapa ayat saja. bagi sekolah hal yang terpenting adalah mereka intensif dan senang dahulu untuk melaksanakan program sekolah tersebut. Seperti halnya yang disampaikan Marwanto (2020) bahwa guru harus mampu memberikan semangat dan mengundang kegembiraan dalam proses pembelajaran. Bukan sebaliknya membuat siswa gerah dan tidak kersan di sekolah karena terlalu memaksakan pembelajaran. Pembelajaran yang menggembirakan apabila siswa merasa kersan di sekolah dan selalu rindu untuk segera sekolah saat mereka berada di rumah.

c. Perilaku

Pelaksanaan pembinaan siswa melalui program Iqra terbukti efektif bagi siswa. Dalam pembelajaran Iqra ini siswa juga diberikan nasihat dan teladan oleh guru agar bersemangat cepat selesai dalam menuntaskan bacaan Iqra dan sekaligus hafal juz 30, pentingnya sekolah, menghargai dan patuh terhadap orang tua, serta pentingnya beribadah. Sementara siswa antri satu-satu membaca dan menyetorkan hafalan, siswa lain berusaha membaca sendiri sambil menunggu giliran untuk maju. Hal ini telah memperlihatkan perilaku positif yakni budaya antri, sabar, dan berusaha bersungguh-sungguh agar cepat hafal.

Perilaku positif juga menebar di rumah mereka masing-masing dengan cara mengajak orang tua untuk menyimak dan mendampingi mereka untuk membaca dan menghafalkan surat al Qur'an. Dampaknya adalah orang tua juga terpacu untuk menghafalkan seperti anak mereka. Muncul perasaan malu apabila tidak hafal, artinya ada keinginan untuk saling belajar. Pemberian penghargaan berupa hadiah dan sanjungan semangat juga mampu memotivasi siswa rajin dalam menghafal, sekalipun di rumah. Muncul antusias tinggi menghafal di sekolah maupun di rumah.

d. Hasil organisasi

Tujuan daripada pembinaan siswa melalui program Iqra yakni siswa mampu membaca Iqra dengan lancar dan fasih. Selanjutnya bersamaan dengan membaca Iqra tersebut, siswa juga menghafalkan juz 30 sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil akhir adalah secara keseluruhan diharapkan siswa dapat wisuda Iqra pada akhir semester satu secara serempak meliputi 6 kelas. Namun demikian apabila belum memenuhi target akan dilakukan wisuda pada akhir semester dua. Pada semester ini diharapkan semua sudah selesai, baik Iqra maupun juz 30.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Salatiga melaksanakan pembinaan siswa melalui program Iqra. Kegiatan ini terbukti efektif bagi guru dan siswa dalam belajar membaca Iqra dan menghafalkan juz 30. Hal positif yang dapat dicapai adalah siswa lebih bersemangat menghafal karena di sekolah dibimbing oleh guru dan di rumah dibantu oleh orang tua mereka. Dalam melaksanakan program ini, guru juga memberikan nasihat dan teladan terhadap siswa. Selain tujuan membaca dan menghafal tercapai, ada tujuan utama yang sangat berdampak dalam pembinaan Iqra yaitu siswa lebih religius dan disiplin dalam beribadah di rumah maupun di sekolah.

5. Kesimpulan

Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Salatiga melaksanakan pembinaan siswa melalui program Iqra. Kegiatan ini terbukti efektif bagi guru dan siswa dalam belajar membaca Iqra dan menghafalkan juz 30. Hal positif yang dapat dicapai adalah siswa lebih bersemangat menghafal karena di sekolah dibimbing oleh guru dan di rumah dibantu oleh orang tua mereka. Dalam melaksanakan program ini, guru juga memberikan nasihat dan teladan terhadap siswa.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga dapat selesai tulisan ini, khususnya PW IPM Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Arini, E. G. (2015). Pembinaan Siswa Berbakat Dan Berprestasi Di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2), 122–134. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i2.709>
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Handayaniingrat.
- Marwanto. (2020). The Role of Teachers in Increasing Student Motivation on Learning Indonesian Language Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, 273–284.
- Marwanto, M. (2021). The Role of The Teacher as a Facilitator in The use Of Indonesian in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–10.
- Nasucha, Y., Sabardila, A., & Pratiwi, D. R. (2019). Identifikasi Bentuk Pembinaan Sekolah

- Terhadap Siswa Dengan Perilaku Juvenile Delinquensi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 98–104. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i2.7085>
- Nurjannah. (2020). Peran Guru dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Perkumpulan Amal Bakti 2 Helvetia. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 113–121.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.